

Lampiran 16

Kepergiannya (Ibu)

suatu minggu yang lalu, tepatnya pukul 17.42 WIB pada tanggal 12 Desember 2012 ada sebuah kejadian yang sangat membuatku terpukul. Kejadian yang membuatku merasa kehilangan segala sesuatu yang kuperlukan. Ibu, pada saat itu tak kusangka aku bertemu dengannya untuk yang terakhir kali. Canda tawa, obrolan panjang, pelukan hangat segalanya mulai terbang melayang, menghilang entah kemana. Awalnya aku marah kepada Tuhan, mengapa memanggil ibuku begitu cepat. Belum ada yang mampu kulakukan untuk membuatnya bahagia. Tangisanku tak berhenti, namun terus kucoba untuk ikhlas, tabah, dan sabar menghadapi cobaan ini. Kini hanya tersisa diriku dan kedua adik kembarku yang masih kecil, manis, dan lugu.

Hari ini adik-adikku merasa heran, mereka terus berkeliling rumah memasuki satu persatu ruangan yang ada di rumah peninggalan ibu ini. "Rika!Risa!" panggilku kepada mereka berdua. "iya kak"ambut mereka secara bersamaan dan bergegas lari menghampiriku. "kakak lihat kalian mencari sesuatu, apa yang kalian cari?" tanyaku secara perlahan, mereka berdua tertunduk terdiam. Dalam hatiku bicara "mengapa mereka terdiam, bikin penasaran saja". "sudah katakan saja, tak perlu takut akan malu pasti akan kakak jawab". "kemana ibu?" Rika menanyakan kepadaku. "iya kak kok ibu tidak pernah terlihat lagi di rumah ini?" lanjut Risa. Aku pun terdiam tertunduk, mulai meneteskan air mata kesedihan. "kakak mengapa menangis?" salah satu dari mereka kembali bertanya, aku mengusap air mata dengan tanganku dan mulai kuceritakan segalanya.

"Begini saat kalian pergi kerumah kakek, ibu mulai sakit-sakitan. Awalnya kakak mengira ibu hanya demam atau flu, jadi kakak rawat saja ibu di rumah. Tiga hari sebelum kalian pulang panas ibu semakin naik, batuk darah selalu mengiringi langkahnya. Di siang hari, ibu tiba-tiba memelukku ia berkata "jaga adik-adikmu ya kak, jaga mereka seperti ibu menjagamu dahulu, terimakasih kau telah berbakti kepada ibu, menjaga ibu di setiap waktu". "Kakak bingung dan menanggapi dengan santai "iya bu akan ku jaga Rika dan Risa layaknya ibu menjagaku dahulu". "Terimakasih kak, kalau begitu ibu pamit tidur". Ibu tersenyum dan berjalan ke kamar. Pada sore hari kakak mencoba membangunkan ibu, namun ibu tak terbangun. Kakak panik pada saat itu, kakak pegang tangannya dan mencari denyut nadinya namun tidak kakak temukan satupun denyut nadi ditangannya". Kuhentikan cerita kembali ku tatap wajah adik-adikku itu, mereka terlihat kebingungan dengan ceritaku, disaat itu aku ingin mengatakan kalau ibu meninggal. Mereka bertanya lagi "jadi kemana ibu pergi kak?". Kucoba untuk menenangkan perasaan mereka "adik-adikku yang manis, janganlah tanya kemana ibu pergi, karena ibu tak pernah dan tidak akan pergi dari rumah kita, ibu akan selalu bersama kita, tidur dalam satu ranjang dalam satu pelukan di alam dongeng-dongeng yang menyenangkan. Ibu tidak pergi kemanapun, namun ia telah tiada di dunia kita". Mereka spontan menangis mendengar ucapanku itu, mungkin mereka kaget karena tak akan bertemu ibu lagi. "Sudah, kalian jangan menangis, tak ada yang patut ditangisi selain dosa kita kepada ibu, ibu tak akan pernah pergi dari hati kita, bersyukurlah sayang sebab kita akan selalu mengenangnya dihati kita".

Sepuluh tahun berselang, aku telah sukses dan kedua adikku telah lulus dari bangku SMP. Kujaga mereka sesuai perintah ibu, "adik-adikku yang manis, potretlah yang terbaik dan tercantik, ucapkanlah kalimat itu sayang sebab pada hari ini Tuhan telah selesai membangun rumah terindah untuk ibu di surga dan untuk kita di dunia ini". Aku ucapkan kata-kata itu sembari kukecup kening mereka berdua. "Terimakasih ibu atas segala keringat yang engkau curahkan untuk kami, semoga ibu tenang disana bersama ayah, Amin". Kuucapkan dalam hati kata-kata tersebut.

(Dikutip dari cerpen hasil memproses puisi sampel no.10, kode IAS)